

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang melanjutkan pendidikan ke sebuah perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merupakan individu yang belajar di Perguruan Tinggi. Setelah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, maka mahasiswa akan dihadapkan pada pilihan antara bekerja atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan Bosch (2013) menyebutkan bahwa sebagian orang lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi untuk mengembangkan kemampuan pribadi, kebanggaan, menciptakan masa depan yang lebih baik, dan mengembangkan profesionalisme mereka. Kenyataannya, kuliah yang dijalani oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di pascasarjana tidak selamanya berjalan sesuai harapan.

Mahasiswa pascasarjana harus menyelesaikan 39 sampai 50 satuan kredit semester (sks) selama kurun waktu empat sampai sepuluh semester (Webmaster Dikti, 2012). Program magister adalah kelanjutan program S1, oleh karena itu mata kuliah di magister lebih *advance* dan yang dipelajari adalah subbidang yang lebih spesifik. Mahasiswa S1 mempelajari (satu atau lebih) metode, sedangkan mahasiswa pascasarjana mengembangkan metode. Oleh karena itu, tugas akhir mahasiswa S1 adalah mengaplikasikan suatu metode untuk menyelesaikan sebuah

persoalan, sedangkan tesis S2 mengembangkan metode yang spesifik agar dapat diaplikasikan untuk persoalan yang lebih luas (Munir, 2013).

Universitas Andalas adalah salah satu tempat pilihan bagi mereka yang ingin melanjutkan program magister. Di dalam akun resmi Universitas Andalas, terdapat beberapa Fakultas yang memiliki Program Magister yaitu Fakultas Pertanian, Kedokteran, MIPA, Hukum, Ekonomi, Teknik, Ilmu Budaya, Peternakan, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Teknologi Pertanian, Keperawatan, Pasca Sarjana (Multi/Interdisiplin).

Mahasiswa pascasarjana kebanyakan berada pada usia lebih dari 22 tahun, dimana menurut UU No. 20, tahun 2003 tentang sistem pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa rentang usia pendidikan program magister yaitu di atas 22 tahun (*Ministry of Education and Culture, 2012*). Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa pascasarjana berada pada usia dewasa awal yaitu (20-40 tahun), dimana tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal antara lain mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (*Hurlock, 1997*). Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan mahasiswa pascasarjana sudah menikah atau memilih untuk menikah di pertengahan studi perkuliahan dan kadang kala merupakan suatu alternatif untuk memenuhi kebutuhan (*Purba, 2012*).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Lembaga Pusat Teknik Informatika dan Komputer (LPTIK) Universitas Andalas tahun 2016 menyatakan bahwa

terdapat lebih kurang 859 orang mahasiswa pascasarjana dengan jumlah mahasiswa yang menikah lebih kurang 289 orang.

Tabel 1.1 Persentase Status Mahasiswa Pascasarjana yang Telah Menikah

No.	Fakultas	Jenis Kelamin Mahasiswa (%)		Total (%)
		Laki - Laki (L)	Perempuan (P)	
1.	Fakultas Hukum	25,21%	21,83%	23,18%
2.	Fakultas Kedokteran	6,95%	20,68%	15,22%
3.	Fakultas Keperawatan	6,08%	16,66%	12,45%
4.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	20%	6,89%	12,11%
5.	Fakultas Teknik	14,78%	8,62%	11,07%
6.	Pasca Sarjana	8,69%	6,89%	7,61%
7.	Fakultas Ekonomi	6,08%	5,74%	5,88%
8.	Fakultas MIPA	2,60%	4,59%	3,80%
9.	Fakultas Farmasi	3,47%	2,87%	3,11%
10.	Fakultas Ilmu Budaya	1,73%	2,29%	2,07%
11.	Fakultas Teknologi Pertanian	0,86%	1,72%	1,38%
12.	Fakultas Peternakan	1,73%	0,57%	1,03%
13.	Fakultas Pertanian	1,73%	0,57%	1,03%
Total		99,91%	99,92%	99,94%

Sumber : LPTIK Universitas Andalas 2016.

Data LPTIK 2016 juga menyatakan bahwa 174 orang dari 289 orang mahasiswa pascasarjana yang berstatus menikah berjenis kelamin perempuan. Artinya 50% lebih mahasiswi pascasarjana tertarik untuk menikah lebih cepat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hodgson dan Fischer (dalam Shafhan, 2003) bahwa secara psikologis seorang mahasiswi lebih tertarik membina hubungan dekat yang akan menuju ke pernikahan dibandingkan seorang mahasiswa.

Menurut Blood (1962), pernikahan yang dilakukan ketika berstatus sebagai seorang mahasiswa memiliki permasalahan yang berbeda dari permasalahan pernikahan pada umumnya. Terdapat berbagai macam permasalahan pada pernikahan di masa perkuliahan yang tidaklah mudah untuk dilewati karena banyak hal yang harus dijadikan pertimbangan, mulai dari masalah finansial,

tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab sebagai mahasiswa ataupun sebagai suami/istri. Mahasiswa yang telah menikah akan menghadapi tugas-tugas rumah tangga sesuai dengan perannya sebagai suami atau istri, namun mahasiswa juga harus menjalankan perannya sebagai mahasiswa yaitu menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan sebagainya. Untuk memenuhi tugas-tugas tersebut maka perlu dilakukan pembagian waktu sehingga tugas kuliah dan rumah tangga terpenuhi secara bersamaan (Mukarromah & Nuqul, 2012).

Banyaknya perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu memiliki dua peran atau lebih, dan pada saat bersamaan menuntut haknya untuk dipenuhi, kemudian menjadi permasalahan sendiri ketika menjalankan peran tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi ibu rumah tangga (Irawaty & Kusumaputri, 2008). Beberapa hasil penelitian (Setyawati, 2010; Utami, 2011) menyebutkan bahwa peran yang dijalani yang lebih dari satu membuat munculnya konflik dalam menjalankan peran tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan Walkup (2004) menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa sekaligus ibu adalah kekurangan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka baik di rumah maupun di kampus. Sejalan dengan penelitian tersebut, Hermayanti (2014) menyatakan bahwa banyak persoalan yang dialami oleh para wanita (ibu rumah tangga) yang memiliki rutinitas diluar rumah, seperti mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Permasalahan peran yang dihadapi di atas disebut *school family conflict*.

School family conflict merupakan konflik antar peran yang membuat individu kesulitan untuk memenuhi tuntutan dari perannya di keluarga yang disebabkan perannya di perkuliahan atau sebaliknya (Vhan Rhijn, 2009). Seseorang yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk digunakan dalam memenuhi peran yang penting bagi mereka, dan memiliki kekurangan waktu untuk peran yang lainnya akan mengalami konflik peran (Greenhaus & Beutell, 1985). *School family conflict* memiliki 3 aspek yaitu, waktu (*time-based conflict*), ketegangan (*strain-based conflict*), dan kesulitan dalam perubahan perilaku dari satu peran ke peran yang lain (*behavior based conflict*), (Van Rhijn, 2009).

Penelitian Home (1998) pada 443 mahasiswi didapatkan hasil bahwa mahasiswi menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan konflik peran, salah satu pemicu konflik peran adalah masalah finansial, pendapatan yang lebih rendah meningkatkan kerentanan mereka terhadap konflik peran. Sejalan dengan penelitian di atas, Pare (2009) melakukan penelitian pada mahasiswi pascasarjana didapatkan bahwa kelebihan peran menyebabkan konflik peran tambahan yaitu menyebabkan keterbatasan waktu yang sebagian kewajiban peran meningkat dan mengorbankan yang lainnya.

Hal serupa juga terjadi pada mahasiswi pascasarjana di beberapa Fakultas di Universitas Andalas yang sudah menikah, dari wawancara yang dilakukan 1 Oktober 2016 pada enam orang mahasiswa, didapatkan bahwa pada empat orang cenderung mengalami *school family conflict*. Mereka mengaku kurang mampu membagi waktu antara keluarga dan kuliah karena ketika kuliah mereka sulit untuk konsentrasi mengingat masalah di rumah, anak sakit dan segala kebutuhan

di rumah yang belum terselesaikan. Begitupun sebaliknya, ketika berada di rumah mereka kesulitan mencari waktu yang tepat untuk mengerjakan tugas dan segala urusan kampus yang harus diselesaikan dalam waktu dekat. Akibatnya mereka sering kelelahan dan kurang konsentrasi ketika kuliah. Selain itu masalah prestasi akademis, mereka mengaku jauh lebih fokus ketika masih *single* dulu dibandingkan dengan sudah berkeluarga seperti sekarang ini. Sedangkan satu orang mengatakan peran sebagai orang tua dan mahasiswi tidak bisa dijalankan dengan baik, karena peran tersebut saling mendesak dan bertentangan, sehingga mereka sering mengabaikan peran yang lainnya untuk memenuhi peran yang terpenting pada saat itu. Namun, berbeda dengan satu mahasiswi lain yang mendapatkan bantuan dari keluarga dalam melakukan pekerjaan rumah, merawat anak, mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, dan dapat menjalani peran sebagai orang tua dan mahasiswa dengan baik walau kadang-kadang masih ada peran mereka yang bertentangan.

Seseorang yang mengalami konflik peran jika tidak ditindaklanjuti akan mengalami stres seperti gangguan fisiologis, psikologis dan gangguan perilaku (Robbins, dkk dalam Almasitoh 2011). Stres dapat mengganggu peran menjadi orang tua dan peran mahasiswa, maka mereka membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi konflik perannya dalam menjalankan studi mereka (Montgomery, dkk, 2009).

Menurut Chaplin (2005), dukungan sosial adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain atau memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam suatu

situasi pengambilan keputusan. Dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai pihak, Ganster (1986) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga, sumber dukungan sosial yang berasal dari teman bergaul, sumber dukungan sosial yang berasal dari masyarakat arau lingkungan sekitar.

Hasil dari penelitian Pare (2009) pada mahasiswi pascasarjana menyatakan bahwa semua mahasiswi ini mendapatkan izin untuk melanjutkan studi dan memperoleh dukungan emosional dari suami, namun kenyataannya mereka hanya mendapatkan dukungan pada awal saja dan mereka tidak memperoleh dukungan emosional praktis setiap harinya. Begitupun dalam hal mengurus anak, suami hanya bersifat menjaga anak dan tidak menggunakan perannya sebagai ayah yang baik, masalah ini lebih diberatkan kepada peran ibu yang mengurus semua kebutuhan anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ibu sekaligus mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar dan memiliki beban yang lebih berat.

Dukungan sosial yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa yang telah berkeluarga yaitu akses ke sistem finansial dan emosional serta dorongan keluarga merupakan sumber utama motivasi untuk beberapa mahasiswa. Ketersediaan sistem dukungan sosial dapat mempengaruhi adaptasi dalam peran ganda. Selain dukungan dari keluarga, dukungan teman sejawat sangat penting dalam menjalani pendidikan bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat mendiskusikan dengan teman tentang jadwal dan kegiatan kuliah serta kebutuhan belajar (Lin, 2005; Anglia Ruskin University, 2012). Selain itu, perguruan tinggi perlu mengakomodasi

untuk keterbatasan tersebut, fasilitas pelayanan dan menerima dukungan dari fakultas dan staf merupakan hal yang terpenting dalam mencapai program magister (Mizzi, 2010). Jadi sumber dukungan sosial bisa didapatkan dari dukungan keluarga, teman, dan lingkungan.

Menurut Pamangshah (2008) bahwa manajemen waktu dan dukungan sosial sangat mempengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa yang sudah menikah. Mahasiswa yang sudah menikah seringkali harus mengatur waktu antara tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab akan pendidikan.

Wawancara pada enam mahasiswi pascasarjana pada umumnya semua mahasiswa mendapatkan dukungan dari pasangan dan keluarga, namun empat diantaranya mengungkapkan bahwa ada kesepakatan yang harus dilakukan seperti menyelesaikan segala urusan dirumah sebelum berangkat kuliah, menyediakan waktu untuk pasangan, dan lebih memprioritaskan urusan anak. Dua yang lainnya mendapatkan dukungan penuh dari pasangan namun sedikit mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan yang diperoleh berupa dukungan finansial maupun dukungan emosional.

Penelitian yang serupa yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan konflik peran ganda yaitu penelitian Fitriyeni (2013) tentang “Hubungan dukungan sosial dengan konflik peran ganda pada mahasiswa yang telah menikah di fakultas keperawatan universitas andalas tahun 2013”, yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konflik peran ganda dimana mayoritas mahasiswa program B yang telah menikah memiliki dukungan sosial rendah dengan konflik peran ganda yang tinggi. Pada penelitian kualitatif

Bosch (2013) pada 75 orang mahasiswa pascasarjana didapatkan hasil bahwa tantangan utama dalam menjalankan dua peran yaitu sebagai ibu dan mahasiswa adalah kurangnya dukungan sosial yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan bahwa menjalani peran sebagai seorang istri dan seorang mahasiswa dapat menimbulkan konflik peran ganda yang dapat berakibat negatif terhadap kehidupan rumah tangga dan performa akademis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap *school family conflict* pada mahasiswi program pascasarjana (S2) Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara dukungan sosial dengan *school family conflict* pada mahasiswi program pascasarjana (S2) Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dukungan sosial dengan *school family conflict* pada mahasiswi program pascasarjana (S2) Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Peneliti berharap agar dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana keterkaitan dukungan sosial terhadap *school family conflict* pada mahasiswi yang telah menikah, sehingga dapat dijadikan masukan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan dapat mengatasi konflik peran selama masa perkuliahan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah:

- BAB I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, dan kerangka pemikiran.
- BAB III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti.
- BAB IV : Hasil dan pembahasan, berisi uraian singkat hasil penelitian, interpretasi data dan pembahasan.
- BAB V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.